

SUMARTONO

"Pejuang Lingkungan Pantai Pesisir Selatan"

Oleh : Ir. Endang Dwi Hastuti, MM (PKA Pusat Penyuluhan)



Sekilas pandang di ujung daratan paling selatan di Kabupaten Bantul
Di tahun 1980an
Kondisi tanah berpasir dan sulit ditanami
Tiada tanaman
Ketika kemarau angin bertiup sangat kencang
Gumuk-gumuk pasir berpindah-pindah
Dan kaki-kaki sakit terkena terpaan angin dan pasir.

Itulah gambaran tentang kondisi lokasi Pantai Goa Cemara di tahun 1985 yang menjadi perhatian serius Sumartono. Berbeda dengan Pantai Goa Cemara saat ini yang sudah menjadi obyek wisata alam yang banyak dikunjungi wisatawan. Bagaimanakah perjuangan menghijaukan wilayah pesisir pantai selatan hingga menjadi lokasi wisata Pantai Goa Cemara? Tentu merupakan bagian kisah dalam sejarah kehidupan PKSM dari Kabupaten Bantul ini. Sumartono, "Pejuang Lingkungan di Pesisir Selatan" lahir di Bantul pada 12 Juli 1968, berdomisili di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden. Daerah ini terletak di ujung daratan paling selatan di Kabupaten Bantul, yang merupakan pantai bertanah pasir.

"Saya sangat memikirkan bagaimanakah caranya untuk dapat menanam lahan pantai, biar ada tanaman yang dapat menghambat laju kecepatan angin di lokasi ini". Menurut Sumartono, sifat-sifat tanah berpasir ialah tidak dapat menyimpan air maupun unsur-unsur hara yang begitu pentingnya untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman. Oleh karenanya tanah berpasir sulit untuk ditanami. "Sebelum 1980an belum ada penghijauan di pantai sehingga jika berjalan di pantai pada musim kemarau angin kencang, maka kaki kita sakit terkena terpaan angin dan pasir" ungkap Martono. Kondisi tersebut juga berimbas pada sulitnya tanaman sayuran untuk tumbuh.



Perjuangan Menghijaukan Pantai

Sumartono dan kelompoknya terus berusaha mencari cara agar lokasi di bibir pantai dapat ditumbuhi tanaman. “Penghijauan harus disosialisasikan agar tiap individu itu faham tentang pentingnya pelestarian lingkungan untuk kehidupan manusia. Kita harus menyadari juga panas global didukung karena sangat kurangnya penghijauan di muka bumi ini”, ungkapnya. Pada tahun 1985, Kelompok Tani Raharjo, dimana Sumartono ketika itu merupakan salah seorang anggotanya, memiliki program penanaman berbagai jenis tanaman yang dapat tumbuh di bibir pantai. Harapannya tanaman dapat berfungsi sebagai “*wind barrier*” atau penahan angin agar tanaman pertanian masyarakat di sekitarnya dapat tumbuh. Sumartono beserta anggota kelompok lainnya mencoba menanam berbagai jenis bibit tanaman. Diawali dengan menanam bibit jambu mete seluas 84 ha. Tetapi karena medan yang sangat ekstrim maka tanaman tersebut hanya dapat hidup seluas 43 Ha. “Perjalanan menghijaukan lahan pasir sangat membutuhkan kesabaran dan keuletan karena tidak mulus langsung sekian tahun dapat sekian hektar”, katanya. Meskipun jauh dari harapan, namun Sumartono dan masyarakat lainnya tidak putus asa. Pada tahun 1987 dicoba menanam tanaman pandan karena pada waktu itu hanya pohon pandanlah yang dapat hidup di daerah ekstrim tersebut. Penanaman pandanpun tidak berhasil juga karena tanaman tidak bisa tinggi sehingga tidak dapat berfungsi sebagai “*wind barrier*”. Kegiatan uji coba penanaman terus dilakukan dengan penanaman akasia, itupun gagal.

Kegiatan uji coba penanaman terus dilakukan dengan penanaman akasia, itupun gagal. Kemudian pada tahun 1990an dicoba menanam tanaman *leresidy*, dengan beberapa uji coba yaitu menanam bibit dari stek dan bibit dari biji di polybag. Ternyata yang banyak hidup adalah bibit dari biji yang di polybag. Dari pengalaman tersebut Sumartono menyimpulkan bahwa pembibitan dengan polybag lebih tahan dan pasti tumbuh tergantung dari air hujan. Jika tidak ada hujan Sumartono bersama kelompok menyirami tanamannya. Sumartono terus mencari cara agar tanaman tidak tergantung adanya hujan, oleh karenanya pada tahun 1990 dia menginisiasi membuat sumur ladang atau sumur gali. Pembuatan sumur gali di lahan pantai yang berpasir tentu tidaklah mudah seperti

yang kita bayangkan, namun Sumartono tidak pernah menyerah. Setelah sumur dibangun, pada tahun itu juga dicoba membangun pembibitan akasia di lahan pasir yang bibitnya berasal dari biji menggunakan teknologi polybag dan diletakkan di sekitar sumur gali. Hasilnya bibit tanaman tumbuh subur. Perjuangan menghijaukan pesisir pantai terus dilakukan oleh Sumartono dan kelompoknya. Seiring dengan hal tersebut, tahun 1998, Ir. Suhardi melakukan ujicoba penanaman cemara udang di Pantai Samas dan hasilnya tanaman dapat tumbuh dengan baik. Keberhasilan tersebut mendorong masyarakat untuk meniru sehingga pada tahun 2000 Sumartono beserta masyarakat mencoba menanam bibit cemara udang sebanyak 400 batang. Untuk sampai ke lokasi penanaman masyarakat perlu berjalan sejauh 1,5 km dengan memanggul bibit. Selanjutnya dilakukan penanaman-penanaman yang pelaksanaannya bersinergi dengan program penanaman pada Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi DIY, KBR, juga program dari Dinas Pertanian. Dari kegiatan tersebut sampai tahun 2004 lokasi yang telah ditanami cemara udang seluas 20 Ha. Kegiatan pemeliharaanpun intensif dilakukan dengan metode “infus bumbung”, salah satu metode pengairan tanaman.

Dampak Kegiatan

Perjuangan Sumartono dan masyarakat di wilayahnya untuk menghijaukan pantai tidak sia-sia. Seiring berjalannya waktu tanaman cemara udang sudah tumbuh subur di lahan pantai seluas ± 180 Ha. Tanaman yang tumbuh dengan subur dapat berfungsi sebagai *wind barrier* dan mitigasi bencana tsunami. Disamping itu, tanaman sudah tumbuh dengan rimbunnya maka dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata pantai. Kesadaran warga masyarakat juga semakin tinggi untuk melestarikan lingkungan hidup dengan memelihara hutan pantai.



Pada tahun 2009 kondisi tanaman cemara udang sangat subur sehingga dapat berfungsi sebagai naungan. Sumartono yang pada tahun 2004 ditetapkan sebagai Ketua Kelompok Tani Raharjo dan anggota kelompok lainnya serta Karang Taruna tergerak untuk memanfaatkan naungan tanaman cemara udang. Muncullah gagasan untuk pembangunan obyek wisata Goa Cemara. Rintisan lokasi wisata Goa Cemara dilakukan dan berjalan lancar bersamaan dengan ditetapkannya Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bantul sebagai penerima penghargaan Kalpataru yang selanjutnya akan dilombakan di tingkat nasional. Kerjasama dengan berbagai pihak dilakukan untuk membangun obyek wisata alam Goa Cemara. Demikian pula dukungan Kelompok Tani Raharjo tentu sangat diperlukan. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh kelompok untuk mewujudkan keinginannya membangun wisata pantai Goa Cemara. Sumartono mengajukan proposal kepada Dinas Pekerjaan Umum dan disetujui untuk pembangunan akses jalan menuju lokasi wisata yang dilakukan bersama

kelompok karang taruna. Dukungan lainnya dari Dinas Pekerjaan Umum saat itu adalah pembuatan areal parkir, pengaspalan jalan menuju lokasi, pemerataan lahan, serta pembuatan sumur bor di lahan pasir. Sumartono membuat konsep jalan agar semua kendaraan dapat mendekat sampai lokasi dan bisa berpapasan, dengan tempat parkir yang teduh. Disamping itu dengan dukungan kelompok, Sumartono merekrut warga satu dusun untuk membentuk Pokdarwis untuk mengelola Wisata Pantai Goa Cemara.

Perjuangan Sumartono dan kelompoknya dalam upaya menghijaukan pantai pesisir selatan tersebut patut mendapat apresiasi. Tahun 2010 Sumartono mendapat penghargaan sebagai Juara I Tingkat Kabupaten Bantul Program Kalpataru Kategori Pengabdikan Lingkungan. Tidak hanya Sumartono, Kelompok Tani Raharjo yang dipimpinnya juga mendapatkan penghargaan sebagai Juara I Kategori Penyelamat Lingkungan Tingkat Provinsi DIY tahun 2011.

Pantai Goa Cemara Saat Ini

Pantai Goa Cemara terletak di Dusun Patihan Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta, tepatnya

arah selatan dengan jarak 27 km dari pusat kota Yogyakarta. Berbagai obyek wisata menarik dapat kita nikmati di tempat ini, terutama wisata

pantai yang sejuk dan indah dengan hutan cemara yang luas kurang lebih 20 Ha. Di sini kita

juga bisa melakukan berbagai acara keluarga ataupun acara lain seperti arisan, makrab, outbound,

juga camping. Sambil istirahat juga bisa dinikmati aneka wisata kuliner khas pantai, juga produk pertanian segar terutama ubi jalar. Icon unggulan wisata ini

adalah konservasi penyu. Kita dapat ikut berperan aktif dalam pelestarian penyu yakni ikut melakukan adopsi dan pelepasan tukik di tepi pantai sambil berwisata.

